

RESISTEMATISASI DAN RESTRUKTURALISASI ILMU MA'ANI DALAM DESAIN PEMBELAJARAN ILMU BALAGHAH

R. Taufiqurrochman

Email: hr.taufiq@yahoo.com

Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat Korespondensi: Jalan Gajayana 50 Malang, Telp/Fax (0341) 558916

Abstract

The development of semantics as part of Balaghah (Rhetoric) is necessary because of the fact that the semantics got less popularity and it is thought to be hard to learn. For this reason it is necessary to design the learning of ma'ani (semantics) that has orientation to the re-systematization and re-structuralization of the learning material. There is fundamental change in the system of rhetoric, that is placing the ma'ani at the beginning, followed by bayan and badi'. Ma'ani has to be presented easily because it is the gate for the balaghah. The position of Maani in the hierarchy of balaghah can not be separated from grammar that is familiar to be learnt by Indonesian students. The consequence of Ma'ani as the follow up of nahwu is the change of system of learning materials that differs the nahwu perspective and balaghah perspective. Eventually, rhetoric of Arabic language is not only used when analyzing the divine text such as Quran and Hadith but also literary works, poems, prose, advertising, journalism, and others. By having such application balaghah is expected to be more inclusive, not only for analyzing literary works but also for many other analysis, because the final aim of the balaghah is forming civilized people indicated by the ability of adapting oneself properly, beautifully, according to the situation and condition.

Kata Kunci

Resistematisasi, Restrukturalisasi, Ilmu Balaghah, Ilmu Ma'ani

Pendahuluan

Retorika mempunyai pengaruh besar terhadap penggunaan gaya bahasa. Asas retorika dalam berbahasa sebenarnya ada dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia maupun Arab. Ia didefinisikan sebagai seni berkomunikasi, baik dalam ucapan maupun tulisan atau suatu metode yang sistematis untuk memahami sebuah ungkapan yang bisa mempengaruhi sikap dan perasaan (Gorys Keraf dalam Bin Muhammad, T.th: 311). Dalam kajian bahasa Arab, retorika disebut dengan *balaghah*. Secara ilmiah, balaghah merupakan disiplin ilmu yang mengarahkan pembelajarannya untuk bisa mengungkapkan ide pikiran dan perasaan seseorang berlandaskan kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan (Glosari Bahasa dan Kesusteraan Arab, 1996). Maka, kemampuan membedakan berbagai *uslub* (ungkapan) adalah tujuan utama pembelajaran ilmu balaghah adalah pada akhirnya seseorang bisa mengetahui kemukjizatan bahasa al-Qur'an dan al-Hadits lalu ia mengimaninya.

Permasalahannya adalah bagaimana mengajarkan ilmu balaghah secara efektif dan efisien? Mengingat, posisi ilmu balaghah di antara "body of knowledge" ilmu-ilmu bahasa Arab (baca: linguistik) telah tercerai berai. Dalam arti, beberapa bahasan ilmu balaghah ada yang telah dikaji dalam ilmu nahwu (sintaks), ilmu semantik (dalalah), ilmu uslub (stailistika). Bahkan juga terdapat dalam bahasan ilmu lain seperti: ilmu adab (sastra), ilmu komunikasi, jurnalistik, seni, dan sebagainya. Adanya inter-diskursus tersebut sekaligus membuktikan bahwa bahasa bagaikan air. Ia ada dimana-mana dan disinilah sebenarnya letak al-Qur'an yang dengan bahasanya ia menebar mukjizat. Dan, karena itu pula ilmu balaghah yang mencakup ilmu ma'ani, ilmu badi', ilmu bayan disusun oleh para pakar bahasa Arab setelah berkembangnya ilmu nahwu dan sharaf.

Selain masalah posisi ilmu balaghah dalam konstruksi ilmu yang itu amat penting dalam menentukan dan membatasi materi ajar, balaghah sejak awal dikaitkan dengan sastra. Itu artinya, balaghah amat terkait dengan seni dan budaya. Dengan memahami seni dan budaya,

seseorang akan memiliki cita rasa yang dengan itu ia dapat mengetahui sebuah keindahan bahasa. Permasalahannya adalah saat ini ilmu sastra, seni dan budaya –di Indonesia misalnya– kurang diminati oleh para pelajar. Entah karena ilmu sastra itu dikesankan eksklusif hanya bagi sastrawan dalam komunitas terbatas ataukah memang materinya sulit? Ketika pelajar bahasa di Indonesia kurang memiliki gairah memahami aspek budayanya sendiri melalui pelajaran sastra, maka situasi ini jelas mempengaruhi proses pembelajaran ilmu balaghah. Balaghah yang tujuannya agar penutur dapat menyampaikan pesan (ucapan atau tulisan) dengan bahasa yang indah sesuai dengan situasi dan kondisi, akan sulit diaplikasikan dalam pembelajaran apabila *muqtadhal-hal* yang itu terkait dengan budaya belum dipahami oleh pelajar, sehingga pada saat dosen menengahkan ekuivalensi budaya antara Arab dan Indonesia, maka padanan kalimat yang diungkapkan oleh seorang dosen, keindahan dan ketepatannya kurang dirasakan oleh pelajar.

Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran ilmu balaghah adalah situasi kajian-kajian ilmu al-Qur'an dan ilmu bahasa Arab baik di sekolah, perguruan tinggi maupun pesantren yang hampir tidak menyentuh tataran ilmu balaghah. Akibatnya, ilmu balaghah seperti tidak terkait dengan ilmu al-Qur'an, tafsir, nahwu, bahasa Arab, dan sebagainya. Pelajaran al-Qur'an, misalnya, hanya sebatas pada ilmu tajwid, ilmu qira'ah, ulumul-qur'an, tafsir-takwil dan tidak dihubungkan dengan ilmu balaghah dalam kurikulum yang ada pada sebuah lembaga pendidikan. Demikian juga dengan ilmu bahasa Arab yang berkuat pada tataran struktur bahasa seperti nahwu dan sharaf. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti: pesantren, sekolah dan perguruan tinggi.

Melihat permasalahan di atas, penting kiranya adanya desain pembelajaran ilmu balaghah yang mudah diimplementasikan dan dapat berlangsung secara efektif dan efisien –terutama untuk pelajar– dengan memperhatikan ketiga hal di atas; posisi ilmu balaghah dalam konstruksi ilmu bahasa, hubungan ilmu balaghah dengan budaya lokal, serta kepentingan ilmu balaghah dalam mengenalkan keindahan bahasa al-Qur'an.

Desain pembelajaran balaghah dalam tulisan ini berpijak pada ketiga permasalahan di atas. *Pertama*, Posisi ilmu balaghah dalam konstruksi ilmu bahasa dan hubungannya dengan ilmu lainnya. Dengan memahami posisi ilmu balaghah, materi-materi ajar ilmu balaghah didesain secara mudah. *Kedua*, hubungan ilmu balaghah dengan

budaya lokal (Indonesia), sebab adanya wawasan yang luas pada diri dosen dan mahasiswa mengenai ekuivalensi budaya akan mempermudah proses atau metode pembelajaran balaghah. Ketiga, penetapan tujuan akhir pembelajaran ilmu balaghah sebagaimana tujuan awal terbentuk ilmu tersebut. Yakni, sebagai media untuk memahami keindahan bahasa al-Qur'an.

Balaghah sebagai follow up ilmu nahwu

Dalam konteks linguistik modern, Al-Khuli membagi linguistik (ilmu lughah) menjadi dua bagian; ilmu lughah nadzari (linguistik teoritis) dan ilmu lughah tathbiqi (linguistik terapan). Pada bagian linguistik teoritis, Al-Khuli menetapkan bahwa ilmu balaghah termasuk bagian dari qawaid (ilmu tatabahasa) selain morfologi (sharaf) dan sintaks (nahwu).

Tammam Hassan memiliki pandangan lain tentang posisi ilmu balaghah yang terdiri dari ilmu ma'ani, ilmu bayan dan ilmu badi'. Menurut Tammam (T.Th:18), ilmu ma'ani *follow up* (kelanjutan atau puncak) dari ilmu nahwu. Sebab, obyek kajian ilmu ma'ani hampir sama ilmu nahwu. Kaidah yang berlaku pada ilmu nahwu juga dipakai dalam ilmu ma'ani. Perbedaannya terletak pada wilayah kajian kalimat. Ilmu nahwu bersifat *mufrad* (inklusif) hanya pada tataran struktur dalam kalimat tanpa terpengaruh kalimat lain di sekitarnya sehingga yang dihasilkan adalah makna gramatikal yang memuat kedudukan kata dalam kalimat. Sedangkan ilmu ma'ani lebih bersifat *tarkibi* (eksklusif) dengan melihat hubungan antar kalimat sehingga makna yang diperoleh adalah makna fungsional yang itu diperlukan dalam memahami hubungan antara tuturan dan konteks. Adapun ilmu bayan, menurut Tammam, berhubungan erat dengan ilmu ma'ajim (leksikologi) karena obyek kajian ilmu bayan lebih banyak melihat hubungan antara kata dan makna seperti: denotatif (isti'arah), konotatif (majaz), kemiripan kata (tasyabbuh), dls. Sedangkan ilmu badi' lebih membahas pada penguasaan seni berbahasa dan tidak berhubungan dengan makna.

Melihat posisi ilmu balaghah seperti di atas, maka dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, ilmu balaghah harus diposisikan sebagai kelanjutan ilmu nahwu. Jika di dalam nahwu ada upaya untuk mendesain materi nahwu yang simpel dan sistematis, maka demikian juga dalam balaghah. Memahami posisi balaghah sifatnya amat penting agar kajian ilmu bahasa di Perguruan Tinggi tidak larut dalam perdebatan teori nahwu semata, sementara ilmu balaghah

yang sarat dengan keindahan makna berbahasa justru diabaikan. Kesadaran akan posisi balaghah perlu direspon oleh pengajar bahasa sejak dini, terutama di pesantren atau lembaga pendidikan berbasis Islam. Dalam rangka ini, maka analisis terhadap materi ilmu balaghah tetap terus diperlukan untuk mencari formula yang tepat sehingga mata kuliah balaghah tidak dinilai sulit, eksklusif, dan sebagainya.

Balaghah sebagai seni sastra

Balaghah sering dilihat sebagai seni kesusasteraan (*fann adaby*), bukan sebagai sebuah disiplin ilmu. Pandangan ini sebenarnya bermaksud agar fokus kajian balaghah tidak terjebak pemaparan teori, definisi dan problem bahasa yang banyak dikaji dalam linguistik. Sebab, bila proses pembelajaran balaghah hanya semata membicarakan definisi istilah tertentu dan rumusan kaidah, maka proses itu tidak akan dapat membentuk cita rasa seni kesusasteraan. Padahal, asas utama balaghah bukan untuk menghakimi antara benar dan salah, tapi antara indah atau tidak.

Terlepas dari perdebatan bahwa balaghah itu ilmu atukah seni, penulis melihat tetap ada benang merah, baik balaghah sebagai ilmu maupun seni. Sebagai ilmu, karena ilmu ma'ani dan ilmu bayan adalah kelanjutan dari ilmu nahwu dan ilmu leksikologi (semantik-leksikal). Sebagai seni, karena ilmu badi' memaparkan keindahan dalam bertutur kata dan memahami rahasia dibalik ungkapan, terutama al-Qur'an sebagai kitab sastra terbesar.

Pada hekekatnya, ilmu balaghah adalah pembelajaran seni sastra yang bermaksud menumbuhkan sensitivitas pelajar terhadap cita rasa seni. Karena itu, dosen balaghah selain harus punya cita rasa seni, ia juga dituntut memiliki keahlian mampu menerjemahkan ekuivalensi (padanan) kata, kalimat, wacana dan budaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dari budaya Arab ke budaya lokal (Indonesia/daerah).

Menurut Abdul al-'Alim Ibrahim (2002), dosen atau pengajar ilmu balaghah harus mampu membuat perbandingan dalam pengajaran dan latihan. Pemahaman filosofis-logis yang dimiliki pengajar yang mampu menampilkan silogisme (*qiyas*) sangat efektif membantu pemahaman siswa. Misalnya, saat mengajarkan sajak, dosen juga menampilkan padanan kalimat yang tidak memiliki unsur sajak yang indah. Contoh, ungkapan ayat yang dipakai al-Manfaluthy:

فيا أيها السعداء ! أحسنوا إلى البائسين والفقراء،
 وامسحوا دموع الأتقياء، وارحموا من في الأرض،
 يرحمكم من في السماء.

Kemudian, dosen/guru mencontohkan kalimat lain yang tak bersajak indah, misalnya:

فيا أيها الفارحين ! أحسنوا إلى الفقراء، وامسحوا دموع
 البائسين، وارحموهم، يرحمكم الله.

Sekalipun kedua kalimat di atas memiliki pesan yang sama, akan tetapi kalimat pertama memiliki sajak yang indah daripada kalimat kedua yang akhirnya tak sama. Ungkapan al-Manfaluthy mempunyai motif menyentuh perasaan orang-orang kaya dan membela isu-isu kemiskinan dalam gaya bahasa sajak yang cukup menarik. Ketika pelajar diminta membandingkan, mereka akan merasakan sebuah cita rasa bahasa sastra.

Selain dipakai sebagai analisis teks atau kritik sastra, guru dan siswa juga dituntut aktif melahirkan karya sastra atau ungkapan balaghiyah. Peran aktif untuk selalu produktif ini selalu diperlukan agar balaghah tidak semata-mata sebagai alat kritik atau alat merasakan nilai sastra teks lain, tapi juga sebagai alat untuk memproduksi teks atau bahasa yang baik dari para penutur sendiri (dosen dan mahasiswa).

Balaghah dan Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan/atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Dari definisi ini, paling tidak ada dua kata kunci yang berhubungan erat dengan balaghah. *Pertama*, tentang pesan (*maqal*) yang itu artinya komunikasi bersifat simbolis menggunakan lambang seperti karakteristik bahasa (*al-Lughah Ramziyyah*). Lambang paling umum dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal, baik secara lisan atau tulisan. *Kedua*, tentang tujuan yang berarti komunikasi dilakukan secara sadar, sengaja yang oleh pelakunya memiliki tujuan atau keinginan tertentu (*maqam*).

Kedua hal ini di atas (*maqal* dan *maqam*) adalah obyek utama bahasan ilmu balaghah. Dengan demikian, teori-teori dalam ilmu balaghah dapat digunakan dalam ilmu komunikasi sehingga proses hubungan transaksional antar mutakallim dan mukhatab berjalan efektif dan proporsional. Dengan kata lain, ilmu balaghah bisa memberi sumbangsih besar terhadap ilmu komunikasi dan

juga sebaliknya. Maka, dalam hubungan dengan pembelajaran balaghah, dosen dan mahasiswa harus terlibat dalam komunikasi yang intens sehingga asas komunikasi massa menjadi bekal dalam memahami materi-materi ilmu balaghah. Lebih dari itu, skill berbahasa yang baik, sopan dan sarat makna yang menjadi tujuan balaghah dapat dengan mudah diterapkan dalam keseharian, seperti: percakapan, pidato/orasi, presentasi, dan sebagainya.

Balaghah dan Jurnalistik

Derasnya arus informasi global melalui berbagai media cetak maupun elektronik, sedikit banyak menarik minat orang untuk mempelajari ilmu jurnalistik yang juga masih terkait dengan komunikasi. Dalam jurnalistik dikenalkan tatacara dan gaya penulisan berita, penulisan lead retorika, lead-lead stilistik, pengenalan publik, dan sebagainya. Jika melihat materi jurnalistik tentang lead stilistik, misalnya, di sana ada istilah *lead parodi* (kata mutiara), *lead epigram* (sajak), *lead berurutan/sequence* (washal), *exclamation lead* (ta'ajjub/nida'), *quotation lead* (iqtibas), dan sebagainya (Kusumaningrat, 2005). Aneka lead (teras berita) ini dapat juga ditemukan dalam ilmu balaghah klasik yang sejatinya lebih kaya. Itu artinya, penguasaan ilmu balaghah yang mumpuni dapat membekali seseorang skill jurnalistik yang baik pula.

Pemaparan penulis tentang hubungan balaghah dengan jurnalistik di sini, bukan sekedar untuk menunjukkan adanya relasi antar keduanya, atau memaparkan keunggulan balaghah. Lebih dari itu, sesungguhnya dalam pembelajaran ilmu balaghah, dosen/guru dapat memanfaatkan media jurnalistik seperti: surat kabar, majalah, internet, dan sebagainya sebagai media analisis unsur-unsur balaghah dalam pembelajaran di dalam/di luar kelas. Kekayaan teori dalam ilmu balaghah dapat dengan mudah diaplikasikan dalam memahami maksud berita, menulis artikel, menangkap tema wawancara, menilai tajuk berita, dan sebagainya. Dengan aktivitas ini, balaghah akan tetap memiliki relevansi kuat di era informasi global. Keotentikan dan keunikan balaghah dapat menjadi sumber inspirasi bagi pelajar maupun para jurnalis. Penulis melihat, pemasaran ilmu balaghah dalam dunia jurnalistik akan cepat mengembalikan popularitas ilmu balaghah. Selain itu, cita rasa bahasa balaghah bisa dimanfaatkan dalam dunia periklanan, pariwisata, dan sebagainya, maka ilmu balaghah menjadi interdisipliner.

Balaghah dan Budaya Lokal

Nilai sastra selalu dimiliki oleh setiap bahasa. Bahkan, dalam penuturan sehari-hari, seseorang secara sadar maupun tidak, tahu maupun tidak tahu, kerap berujar atau mendengar bentuk-bentuk balaghah seperti: *tasybih* (simile), *isti'arah* (metafora), *kinayah* (kiasan), *amar* (perintah), *nahy* (larangan), *qashr* (pengkhususan), *taqdim* (mendahulukan), *nida'* (panggilan), dan lain sebagainya.

Dalam kajian *tasybih* (simile) –misalnya– “seorang pemberani”, baik di dalam bahasa Arab maupun Indonesia dilambangkan dengan “singa atau *أسد*”, “orang yang berwajah bersih” dilambangkan seperti “bulan purnama atau *بدر*”. Akan tetapi, ada juga perbedaan makna *tasybih* antara budaya Arab dengan Indonesia yang dalam hal ini dosen dituntut bisa memahami ekuivalensi antar budaya. Misalnya, “orang bodoh” dilambangkan “keledai” (Arab) tapi dalam bahasa Indonesia dilambangkan “lembu”. Hewan bunglon, sering kita lambangkan sebagai orang munafik, tapi dalam budaya Arab justru dimaknai sebagai orang yang berpendirian teguh seperti pepatah “*أحزم من الحرياء*”. Kita memaknai “munafik” karena warna kulit bunglon selalu berubah-ubah saat berpindah tempat dari dahan ke tanah. Sedangkan orang Arab menilai seekor bunglon tidak akan berpindah dari sebuah dahan ke dahan lain sebelum ia yakin tangannya dapat memegang dahan lain itu.

Contoh lain, ungkapan “*جراه جراء سنماري*” bila hanya diterjemahkan “balasannya seperti balasan pada Sinimmari”, pelajar merasa kurang menghayati makna di balik ungkapan itu. Berbeda jika dosen menerjemahkannya “Air susu dibalas air tuba”, maka kedua ungkapan tersebut memiliki pesan atau makna yang sama, yakni untuk menggambarkan balasan buruk yang diterima oleh seseorang yang telah berbuat baik. Contoh lain, dalam metafora (*isti'arah*) orang Arab menyebut “*عقراب الساعة*”. Jika ungkapan ini diterjemahkan secara harfiah berarti “kalajengking jam”, sehingga terjemahan ini sulit dipahami oleh pelajar. Lebih ekuivalen (sepadan) dan mudah dipahami, bila ungkapan itu diterjemahkan “jarum jam”.

Atas dasar itu, maka pemahaman budaya lokal menjadi modal dasar dalam merasakan nilai sastra yang dimiliki bahasa Arab atau budaya sasaran. Karenanya, guru dituntut mampu menghayati sastra dan budaya Indonesia dan bisa menerjemahkannya saat mengajarkan ilmu balaghah. Pembelajaran balaghah dengan cara mengkaitkan elemen retorika Arab dengan

menerjemahkannya melalui retorika budaya bahasa Indonesia akan lebih membuat proses pembelajaran bersifat realistik, sebab apa yang dipelajari pelajar juga ditemukannya dalam situasi setempat. Lebih dari itu, pelajar memiliki nilai tambah, yakni penguasaan bahasa dan budaya Indonesia yang itu akan meningkatkan rasa nasionalisme.

Balaghah sebagai media I'jaz al-Qur'an

Balaghah, sebagaimana ilmu-ilmu epistemologis lainnya di dalam Islam, sejak awal memang berhubungan dengan al-Qur'an. Disusunnya ilmu itu bermaksud untuk membedah rahasia al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar. Kemukjizatnya terkandung pada aspek bahasa dan isinya. Dari aspek bahasa, al-Qur'an memiliki tingkat *fashahah* dan *balaghah* yang tinggi.

Sedangkan dari aspek isi, pesan dan kandungan maknanya melampaui batas-batas kemampuan manusia. Bahasa Arab sebagai pengantar al-Qur'an diakui mempunyai tingkat balaghah yang tinggi, sensitifitas dalam hermeneutiknya, mempunyai ragam gaya bahasa dan kosakata yang sangat kaya. Hal inilah yang mendorong lahirnya ilmu balaghah yang pada awalnya struktur ilmu balaghah belum lengkap seperti yang dikenal saat ini.

Adalah Abu Ubaidah bin al-Matsani (211 H.) adalah orang pertama yang mengarang buku dalam bidang ilmu bayan dengan kitabnya *Majaz al-Qur'an* (Zaenuddin, 2007:16). Beliau adalah murid Khalil bin Ahmad al-Farahidy yang juga guru Sibawaih. Dalam bidang ilmu ma'ani, kitab *I'jaz al-Qur'an* karya al-Jahidz adalah kitab pertama yang membahas masalah ini. Sedangkan kitab pertama dalam ilmu badi' adalah karangan Ibn al-Mu'taz dan Qudamah bin Ja'far. Pada fase berikutnya, muncul Abdul Qahir al-Jurjani yang mengarang kitab *Dalail al-Ijaz* dalam ilmu ma'ani dan *Asraar al-Balaghah* dalam ilmu bayan. Setelah itu muncul Sakkaki dengan kitabnya *Miftah al-Ulum* yang mencakup segala masalah dalam ilmu balaghah, hingga pada akhirnya struktur ilmu balaghah menjadi lengkap. Selain tokoh-tokoh tersebut, masih banyak tokoh atau ahli balaghah lain yang memiliki tingkat kepedulian tinggi untuk meneliti rahasia bahasa al-Qur'an.

Berdasarkan tujuan awal lahirnya balaghah, maka desain pembelajaran ilmu balaghah seharusnya berujung pada upaya memahami bahasa al-Qur'an. Sebab, ketinggian bahasa al-Qur'an tidak akan pernah tertandingi hingga kapanpun. Taraf ketinggian balaghah al-Qur'an dapat dilihat dari aspek pemilihan fonem, kata-

kata, pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkan serta adanya deviasi.

Keserasian pilihan fonem dalam al-Qur'an dapat dirasakan saat ayat al-Qur'an dibaca atau diperdengarkan. Huruf-hurufnya seolah menyatu, perpindahan dari satu nada ke nada berikutnya sangat bervariasi. Hal itu muncul sebagai akibat permainan huruf konsonan dan vokal yang dilengkapi pengaturan *harakat*, *sukun*, *mad* dan *ghunnah*. Misalnya, dalam surah al-Kahfi ayat 9-16. Akhiran ayat-ayat tersebut diakhiri dengan bunyi /a/, namun diiringi dengan konsonan bervariasi hingga menimbulkan hembusan suara yang berbeda, yaitu *ba*, *da*, *ta*, dan *qa*.

Selain keindahan bunyi, pemilihan fonem tertentu dalam ayat al-Qur'an juga memiliki kaitan atau efek terhadap maknanya. Mahmud Ahmad Najlah (1981) mengkaji huruf *sin* pada surah al-Naas terutama ayat 5 dan ayat 6. Huruf *sin* termasuk konsonan frikatif. Konsonan ini diucapkan dengan cara mulut terbuka, namun harus dengan menempelkan gigi atas dan gigi bawah pada ujung lidah. Huruf ini dipilih dengan tujuan untuk memberi kesan bisikan seperti makna yang terdapat pada kedua ayat tersebut.

Demikian tingginya tingkat bahasa al-Qur'an mulai dari pemilihan suara, kata, kalimat dan sebagainya, kian membuktikan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat dan karya sastra terbesar. Oleh sebab itu, pembelajaran ilmu balaghah di perguruan tinggi harus berujung pada tujuan mengungkap *I'jaz al-Qur'an*. Pada proses pembelajaran, siswa harus diberi stimulus atau motivasi agar mereka terus bersemangat mempelajari ilmu balaghah. Pelajar harus dikondisikan untuk menguasai baca-tulis al-Qur'an hingga tafsirnya.

Dalam tataran ini, baik dosen maupun mahasiswa, harus terlebih dahulu didorong untuk cinta membaca, mendengar dan meneliti bahasa al-Qur'an. Dalam proses ini, dosen dituntut bisa menunjukkan hasil riset tentang nilai bahasa dan sastra al-Qur'an. Namun sebelum itu, pihak mahasiswa dan dosen perlu membekali diri dengan skill ilmu al-Qur'an, ilmu qira'ah, ilmu tajwid dan ilmu-ilmunya yang terkait.

Tujuan Pembelajaran Ilmu Balaghah (Ma'ani)

Berpijak pada dasar-dasar pemikiran di atas, tujuan pembelajaran ilmu balaghah dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, mendorong pelajar untuk memahami dan meneliti struktur dan gaya bahasa al-Qur'an

hingga mereka bisa mengetahui dan merasakan tingkat *fasahah* dan *balaghah* al-Qur'an dan juga al-Hadits.

Kedua, meningkatkan kemampuan pelajar dalam mengkaji bahasa Arab dan melatih mereka untuk menghayati keindahan bahasanya melalui karya sastra, baik puisi maupun prosa.

Ketiga, menunjukkan bahwa ilmu *balaghah* teramat penting dan materi-materinya dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang.

Keempat, mendorong pelajar untuk lebih memahami budaya bahasa Arab sekaligus budaya lokal (Indonesia/daerah) dan melatih mereka mencontohi gaya bahasa Arab yang indah dan ekuivalensinya dalam bahasa Indonesia/daerah.

Kelima, meningkatkan kemampuan pelajar dalam bertutur kata atau menyampaikan ide secara baik, indah dan kontekstual dalam segala keadaan, seperti saat berkomunikasi sehari-hari, melakukan kritik sastra, membaca pesan di media massa, dan sebagainya.

Pendekatan dan Metode Ilmu Balaghah (Ma'ani)

Pembelajaran bahasa yang bertumpu pada kaidah seperti *balaghah* (ma'ani), dosen dituntut untuk menanamkan “kebermaknaan” dan “pemahaman mendalam” pada diri pelajar terhadap kaidah yang ada. Dan, hal itu memerlukan kerja keras dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, menyenangkan dan tidak membosankan. Metode memang menjadi faktor paling penting untuk mencapai keberhasilan proses belajar-mengajar sebagaimana diketahui bahwa *al-thariqah ahammu min al-maaddah, wa lakinna al-mudarris al-mutqin ahammu min kulli syai'in*, metode lebih penting daripada materi, tapi guru yang profesional jauh lebih penting dari segalanya. Segala macam teknik pembelajaran bisa saja diterapkan dalam pembelajaran *balaghah* (ma'ani), namun pada hakekatnya teknik itu harus bertumpu *al-tadriib al-jadd 'ala al-isti'mal*, yakni latihan yang mendalam dan kontinyu dalam memperaktekkan bahasa atau kaidah-kaidah *balaghah* dengan memperhatikan berbagai konteks penggunaan dan tujuan penuturannya.

Deduktif dan Induktif

Secara garis besar, ada 2 model pendekatan yang dipakai dalam metode pembelajaran, termasuk dalam bidang ilmu ma'ani.

Pertama, Deduktif (Thariqah Qiyasiyah)

Inti metode ini adalah pembelajaran ilmu *balaghah* (ilmu ma'ani) dimulai dari penyajian kaidah ilmu ma'ani terlebih dulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh untuk memperjelas kaidah yang telah dipelajari. Artinya, metode ini berangkat dari sesuatu yang umum menuju yang khusus. Dengan teori yang diketahui, pelajar dituntun untuk melihat berbagai contoh, menganalisis fenomena, mengkritisi berbagai karya (teks), dan sebagainya. Metode Deduktif cenderung diarahkan pada hafalan terhadap kaidah melalui pendefinisian (ta'rif) dan prinsip umum (al-mabda' al-'amm), baru ditindaklanjuti dengan dengan pemberian contoh ungkapan (teks) yang relevan, dan aplikasi kaidah.

Dengan demikian, metode deduktif dinilai kurang tepat bagi pemula, sebab para pelajar akan merasa sulit saat kali pertama mereka dituntut memahami teori-teori yang masih sangat asing bagi mereka. Selain itu, tuntutan untuk menghafal teori yang membutuhkan waktu lama juga akan membuat proses belajar terasa membosankan. Metode ini tepat dipakai bagi santri/pelajar jurusan bahasa Arab yang sebelumnya mereka telah mengenal ilmu tatabahasa Arab (nahwu/sharaf) sehingga mata kuliah *balaghah* bagi mereka bukan lagi dianggap hal baru. Apalagi jika mereka telah berbiasa menghafal kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu, wazan sharaf, dan sebagainya, tentu hal ini menjadi modal dasar bagi guru dalam proses belajar-mengajar.

Kedua, Induktif (Thariqah Istinbatiyyah)

Metode induktif merupakan kebalikan metode deduktif. Pembelajaran *balaghah* atau ilmu ma'ani diawali dengan penyajian contoh-contoh yang relevan, lalu dibaca, didiskusikan, disimpulkan dalam bentuk kaidah. Pada tahap awal, pelajar diminta mengamati contoh, membandingkan dengan lainnya, bila perlu mereka diajak mencari contoh lain, lalu diarahkan kepada pengambilan kesimpulan.

Secara rinci, metode induktif mengikuti 5 langkah, yaitu: *pendahuluan* (mukaddimah), *penyajian* ('ardh), *pengaitan* atau *perelaxian* (rabth), *penyimpulan kaidah* (istinbat qaidah), dan *aplikasi* (tathbiq). Menurut Tammam, pada dasarnya metode ini sama dengan prosedur kerja yang dilakukan para ahli nahwu, termasuk juga ulama *balaghah* ketika mengumpulkan materi, lalu memilah dan memilih (klasifikasi dan verifikasi), kemudian diinduksikan dan dikaidahkan.

Pada tahap awal, dosen atau guru memberikan “pemanasan” berupa apersepsi, dialog ringan, atau pengajuan pertanyaan, dan penjelasan

mengenai pokok bahasan dan tujuan topik pelajaran yang akan dipelajari sehingga pelajar lebih siap memahami materi. Tahap berikutnya, penyajian, merupakan esensi pelajaran. Dalam hal ini, dosen diharap mampu menyajikan materi ilmu ma'ani secara menarik dan berorientasi pada pencapaian tujuan, dengan tetap memperhatikan materi sebelumnya, sehingga tercipta kesinambungan sekaligus sebagai bahan *muraja'ah* (evaluasi). Pada tahap *rabth*, dosen memberikan perbandingan (muwazanah) dengan menampilkan banyak contoh dan diharapkan juga mengetengahkan ekuivalensi antara contoh/ungkapan dalam bahasa Arab (al-Qur'an, al-Hadits, syair, natsr, dsb) dengan padanannya dalam bahasa/budaya lokal/Indonesia seperti: pepatah, kata mutiara, puisi, kalimat populer, bahasa iklan dan jurnalistik, tatabahasa Indonesia, dan sebagainya yang kesemuanya membantu pelajar agar lebih cepat memahami materi. Selanjutnya, para pelajar diminta mengambil kesimpulan dengan cara diskusi dan sejenisnya. Setelah itu, kaidah yang telah disimpulkan dan dipahami diaplikasikan dalam bentuk latihan atau tugas, baik lisan maupun tulisan, intensif (mukatstsaf) maupun ekstensif (muwassa'), sehingga tercipta keterpaduan antara teori dan praktik (kaidah dan aplikasinya) atau antara ranah kognitif dan praktik psiko-motorik, dan antara *ma'rifah lughawiyah dan mumarasah lughawiyah*.

Menurut penulis, metode induktif lebih tepat diterapkan dalam pembelajaran ilmu balaghah (ma'ani) karena metode ini mendorong peserta didik untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terutama berlatih dalam berpikir logis. Metode ini juga lebih mudah diaplikasikan dan lebih alami, karena pada mulanya kaidah ilmu ma'ani (balaghah) disusun berdasarkan pengamatan, periwayatan dan performa kebahasaan, lalu disimpulkan dalam bentuk kaidah atau disiplin ilmu seperti saat ini. Walaupun demikian, dosen bisa juga menerapkan kedua metode tergantung situasi dan kondisi pelajar.

Rambu- Rambu Pembelajaran Ilmu Balaghah (Ma'ani)

Sehubungan bahwa pelajar bahasa Arab di kurang banyak mengenal budaya Arab, apalagi jarang memahami dan menikmati karya sastra Arab (ayat, matan hadis, syair, natsr), maka ilmu balaghah jelas terasa asing dan terkadang, sejak awal ilmu balaghah (ma'ani) telah dianggap sulit. Alasan itu, biasanya didasarkan pada pengalaman mereka dalam belajar ilmu bahasa Arab lainnya seperti: nahwu, sharaf, insya', dan sebagainya yang menurut mereka juga sulit dikuasai.

Pengalaman mereka itu berimbas pada munculnya persepsi negatif dan minat yang minim. Oleh sebab itu, berikut beberapa rambu pembelajaran ilmu balaghah (ma'ani) yang perlu diperhatikan dosen atau guru.

Pertama, tidak menjadikan ilmu balaghah (ma'ani) sebagai mata kuliah yang hanya untuk dihafal kaidahnya, definisinya beserta contoh-contohnya tanpa ada pemahaman dan aplikasi.

Kedua, pelajar diberi kesempatan mengaplikasi kaidah yang mereka ketahui secara alamiah dan merasakan nilai-nilai seni dan keindahannya.

Ketiga, asas utama pembelajaran ilmu balaghah (ma'ani) ialah mengaikatkannya secara langsung dengan teks-teks Arab –terutama al-Qur'an– yang memiliki unsur dan nilai retorika dan layak dijadikan contoh. Kesalahan terbesar pembelajaran balaghah adalah asas ilmu balaghah telah diperkenalkan sebelum peserta benar-benar memahami teks Arab.

Keempat, merelasikan contoh-contoh retorika Arab dengan apa yang senantiasa dipakai dalam percakapan sehari-hari, dengan ungkapan bahasa Indonesia dan dengan budaya atau konteks tempat para pelajar berada.

Kelima, menghubungkan antara satu unsur retorika dengan unsur lain, seperti: *al-jinas* dengan *al-saj'* yang sama-sama menunjukkan keserasian suara/fonem, antara *al-muqabalat* dengan *al-tawriyyat* dari segi keindahan maknanya, *al-amr*, *al-nahy* dan *al-istifham* dibawah satu kata kunci *thalab*, lalu *al-tasybih* dengan *al-istidraj* yang sama-sama melahirkan imiginasi dengan realitas, dan sebagainya. Karena, dosen perlu membuat bagan ilmu ma'ani (balaghah) sebagai bahan pemetaan dan materi ajar bagi peserta didiknya agar mereka memiliki kerangka pikir yang lengkap sebelum melangkah lebih lanjut.

Keenam, perlu membangkitkan hubungan retorika dari aspek psikologi dengan realitas (konteks) atau situasi saat teks-teks retorika dikeluarkan. Dengan cara ini, pelajar bisa merasakan kenapa para sastrawan berbicara tentang sifat arif, cinta, perang, wanita, toleransi dan seterusnya.

Resistematisasi Materi Ilmu Balaghah (Ma'ani)

Materi ilmu balaghah, termasuk ilmu ma'ani, tidak statis, tetapi selalu berkembang. Sekalipun ilmu balaghah pada awalnya ditujukan untuk memahami keindahan bahasa al-Qur'an, namun

teori-teori, contoh, dan tujuan penuturan ide dalam ilmu ma'ani dapat juga diterapkan dalam berbagai hal sebagaimana dasar pemikiran di atas. Ini artinya, materi ilmu balaghah tidak menutup adanya pengembangan dan resistematisasi.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diketengahkan sehubungan dengan proyek pengembangan ilmu ma'ani.

Mendahulukan Ilmu Ma'ani

Selama ini, dalam beberapa literatur ilmu balaghah seperti: *al-balaghah al-wadihah*, ilmu ma'ani ditempatkan setelah ilmu bayan dan diakhiri dengan ilmu badi'. Penulis melihat penempatan ilmu bayan sebagai materi awal ilmu balaghah, lalu setelah itu ilmu ma'ani bagi pelajar amat menyulitkan. Ketika mereka baru diperkenalkan ilmu balaghah, mereka telah dihadapkan pada kajian tentang *fashahah* yang didalamnya ada bahasan kata yang *fasih*, *gharib*, *mukhalafah al-qiyas*, juga tentang kalimat yang fasih, kalimat yang tidak *tanafur* (berat), *dha'fu al-ta'lif*, dan sebagainya.

Sesungguhnya istilah-istilah ini jelas masih baru yang untuk memahaminya perlu waktu lebih lama yang itu dapat mengurangi minat belajar balaghah. Ini problem mendasar pembelajaran balaghah. Kurangnya gairah belajar akibat adanya tuntutan untuk menghafal beberapa istilah dan definisi tersebut adalah sebuah pengantar yang kurang tepat.

Penulis lebih memilih ilmu ma'ani dalam urutan pertama, lalu ilmu bayan dan terakhir ilmu badi'. Seperti yang disampaikan Tammam Hassan bahwa ilmu ma'ani adalah puncak dari ilmu nahwu, penulis melihat bahwa *follow up* ilmu nahwu atau jenjang lanjutan dari ilmu tata bahasa Arab adalah ilmu ma'ani. Sebagaimana diketahui, di dalam materi-materi ilmu ma'ani, terdapat bahasan tentang bagian kalimat seperti: *musnad ilaih* yang berbentuk *fa'il*, *naib al-fail*, dan seterusnya, juga tentang kalam *insya'i thalaby* yang bisa dipakai dalam bentuk *amr*, *nahy*, *nida'*, *istifham*, *tamanni*, lalu tentang jumlah ismiyah, jumlah *fi'liyah*, serta bahasan lainnya. Melihat istilah itu, definisi dan contoh yang terdapat dalam ilmu ma'ani, maka bahasan itu tampak lebih familiar dan telah dikenal pelajar ketika mereka belajar ilmu nahwu.

Terlebih lagi saat ilmu bayan mengetengahkan bab *tasybih*, *majaz*, *isti'arah* yang itu membahas hubungan antara lafal dan makna, sinonim mutlak, sinonim mutlak, perluasan makna, penyempitan makna, dan sebagainya, maka

kajian seputar itu lebih sulit bagi pelajar. Tak salah jika Tammam menegaskan bahwa ilmu bayan adalah bagian dari ilmu leksikologi, ilmu mufradat atau semantik-leksikal. Itu artinya, pelajar akan langsung dihadapkan pada analisis makna kata yang rumit sehingga pada tahap selanjutnya, proses pembelajaran akan terjebak pada tataran analisis kata dan makna, lalu menafikan pentingnya konteks atau kesesuaian antara teks dan konteks yang itu justru dibahas dalam ilmu ma'ani.

Selain alasan tentang content, para pelajar bahasa Arab di Indonesia, sejak awal telah bersentuhan dengan kaidah bahasa dalam pelajaran ilmu sharaf dan ilmu nahwu, sehingga pada tahap selanjutnya ketika belajar ilmu balaghah, seharusnya mereka disugahi materi lanjutan yang masih bersinggungan dengan ilmu analisis struktur kata dan kalimat bahasa Arab (baca: *nahwu-sharaf*). Materi tersebut adalah ilmu ma'ani.

Ilmu Ma'ani dipetakan menurut perspektif nahwu dan balaghah

Bila dilihat dari beberapa literatur ilmu ma'ani, umumnya dimulai dari hal ihwal seputar *musnad ilaih* (Subyek: Diterangkan) dan *musnad* (Predikat: Menerangkan), selanjutnya tentang *kalam khabari*, *kalam insya'i*, *fashl dan washl*, *qashr*, *ijaz*, *ithnab dan musawah*. Melihat ilmu ma'ani yang hanya 6 bab tersebut, dibanding bab-bab dalam ilmu nahwu, maka sesungguhnya bahasan ilmu ma'ani lebih sedikit. Walaupun demikian, tapi para pelajar masih tetap saja merasa sulit dan mengira kajian ilmu ma'ani teramat luas.

Atas dasar ini, menurut hemat penulis, pembaban ilmu ma'ani dapat disederhanakan menjadi 2 (dua) kajian utama; yakni perspektif nahwu (sintaks) dan perspektif balaghah (retorika). Pada perspektif nahwu, dibahas 2 hal, yaitu: klasifikasi kalimat dan analisis bagian/unsur kalimat. Sedangkan dalam perspektif retorika, dibahas 3 hal utama, yaitu: klasifikasi kalimat, analisis pembentukan kalimat dan variasi hubungan lafal dan makna.

Disebut perspektif nahwu karena bahasan yang dimuat dalam ilmu ma'ani hampir sama dengan bahasan ilmu nahwu. Bedanya, hanya diperkenalkannya fungsi atau tujuan dari unsur-unsur kalimat seperti *pe-makrifat-an*, *pe-nakirah-an*, *penyebutan* dan *penghapusan musnad ilaih* dari kalimat. Karena itu, penekanan pada aspek tujuan pemakaian sebuah bentuk kata amat diperlukan bagi pelajar dengan terus memberi

Bagan ilmu ma'ani, sebaiknya diberikan oleh dosen pada awal pembelajaran agar sejak dini pelajar mengerti peta keilmuan dalam ilmu ma'ani.

Tidak hanya satu literatur

Terkait dengan pengembangan materi ilmu ma'ani, sebaiknya dosen tidak mengikat proses pengayaan materi dengan hanya menggunakan satu buku saja. Bahkan, dosen perlu menganjurkan buku-buku bidang studi lain yang terkait dengan ilmu balaghah dan bisa dijadikan bandingan dalam memahami konteks pemakaian kalimat, penerapan tujuan dan analisis perbandingan, semisal buku kumpulan kata-kata mutiara, surat kabar, kumpulan puisi, novel, teks-teks pidato dan sebagainya.

Restrukturalisasi Materi Ilmu Ma'ani

Atas dasar kebutuhan dan skala prioritas, berikut ini beberapa alasan logis tentang urutan atau struktur materi-materi ilmu ma'ani sebagaimana desain silabus di atas.

Pertama, jumlah ismiyah (kalimat nominal) lebih didahulukan pembahasannya daripada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal). Hal ini karena pelajar lebih familiar dengan jumlah ismiyah dalam pemakaian bahasa sehari-hari mereka seiring dengan tata bahasa Indonesia yang hanya mengenal jumlah ismiyah.

Kedua, mendahulukan materi kalimat positif daripada kalimat negatif untuk mempermudah pembedaan antara kedua kalimat tersebut dimana dengan tambahan beberapa indikator seperti huruf *la* atau *ma*, maka pelajar langsung cepat bisa membedakan antara kedua kalimat tersebut, dan mampu membuat kalimat negatif dari kalimat positif dengan hanya sedikit perubahan dan penambahan.

Ketiga, bahasan *kalam khabari* lebih didahulukan daripada *kalam insya'i*, sebab pengajaran kalimat berita (*kalam khabari*) lebih mudah daripada *kalam insya'i*. Pencontohan *kalam khabari* mudah dipahami hanya dengan analisis teks, akan tetapi *kalam insya'i* terkadang membutuhkan praktik dan intonasi seperti saat membedakan antara perintah dan larangan, pertanyaan atau panggilan, dan sebagainya yang itu lebih butuh penyajian situasi lengkap sehingga pembelajaran lebih bermakna. Selain alasan teknis, pendahuluan *kalam khabari* lebih urgen karena pelajar didorong untuk lebih mengenal pribadi *mukhatab*. Dengan memahami keadaan *mukhatab*, pada tahap selanjutnya para pelajar akan mudah membuat contoh dan

mengaplikasikan teori-teori sesuai situasi dan kondisi.

Keempat, dalam bab pembentukan kalimat dengan teknik *fashl* -penggabungan dua kalimat tanpa indikator huruf *athaf*- lebih didahulukan dari *washl*. Sebab, *washl* telah lama diketahui saat belajar huruf *athaf* pada mata kuliah ilmu nahwu. Selain itu, pengenalan *fashl* untuk mengidentifikasi relasi kalimat tanpa indikator lahir adalah bagian dari pelatihan berpikir logis dan filosofis. Sedangkan pembentukan kalimat dengan teknik *qashr* diakhirkan daripada *fashl* dan *washl*, karena bagian-bagian *qashr* lebih banyak seperti: *qashr haqiqi* dan *qashr idhafi*, *qashr sifat ala mawsuf* dan *qashr mawsuf ala sifat*. Karena demikian banyak, lebih baik ia diakhirkan agar tidak menyulitkan

Penutup

Minimnya animo masyarakat untuk mempelajari ilmu balaghah sehingga popularitas ilmu tersebut menurun, bahkan sering tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan adalah berawal dari adanya kesulitan yang dihadapi guru maupun siswa dalam mempelajari ilmu balaghah. Jika ini masalahnya, maka upaya pengembangan materi ilmu balaghah, termasuk ilmu ma'ani, menjadi keniscayaan. Desain pembelajaran ilmu ma'ani yang berorientasi pada restrukturalisasi dan resistematisasi materi adalah menjadi jawaban untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi pengajar atau pelajar dalam proses pembelajaran. Ada perubahan yang cukup fundamental di dalam sistematika cabang ilmu balaghah, yaitu menempatkan ilmu ma'ani pada posisi awal, lalu ilmu bayan dan diakhiri ilmu badi'. Ilmu ma'ani harus disajikan dengan mudah karena ia adalah pintu bagi keseluruhan ilmu balaghah.

Oleh karena itu, posisi dasar ilmu ma'ani dalam heirarkhi ilmu balaghah harus pula tidak lepas dari ilmu tata bahasa (*sharaf-nahwu*) yang lebih banyak dikaji oleh pelajar di Indonesia. Konsekwensi ilmu ma'ani yang berposisi sebagai *follow up* dari ilmu nahwu adalah perubahan sistematika materi ajar ilmu ma'ani yang dibedakan antara perspektif nahwu dan perspektif balaghah.

Sajian materi yang ringkas dan sederhana dengan mengutamakan latihan dan aplikasi teori, utamanya jika memakai metode induksi, akan lebih menghidupkan suasana belajar dan menumbuhkan rasa kebermaknaan dalam diri pelajar. Pada akhirnya, mereka akan mudah menerapkan ilmu ma'ani, bukan hanya saat menganalisis teks agama semisal al-Qur'an dan

al-Hadis, tapi juga karya sastra, puisi, prosa, kata-kata mutiara, bahasa iklan, bahasa jurnalistik, ungkapan sehari-hari dan sebagainya.

Dengan fenomena tersebut, ilmu balaghah diharap tidak lagi eksklusif hanya bagi penikmat

sastra, tapi juga semua orang, sebab tujuan final balaghah adalah membentuk manusia beradab yang indikasinya ia mampu menyesuaikan diri secara baik, santun dan indah sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ia berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muthallib, Muhammad. 1994. *Al-Balaghah wa al-Uslubiyah*. Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyah al-Alamiyah li al-Naysr.
- Al-Akhdhary, Imam. 1993. *Ilmu Balaghah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 1994. *Jawahir al-Balaghah*. Libanon: Daar al-Fikr.
- Al-Jarim, Ali dan Usman Musthafa. 1994. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bin Muhammad, Azhar. Tanpa tahun. *Menterjemah Budaya Retorika Melayu melalui Pelaksanaan Pengajaran Ilmu Balaghah Arab dalam Kalangan Pelajar Melayu*. Malaysia: Persidangan Penterjemahan Antarbangsa ke-11.
- Glosari Bahasa dan Kesusteraan Arab. 1996. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kusumanningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2006. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tammam Hassan. Tanpa tahun. *Al-Lughah al-Arabiyah: Ma'naha wa Mabnaha*. Maroko: Daar al-Tsaqafah.
- Wahab, Muhib Abdul. 2009. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Press dan Center of Quality Development and Assurance – Lembaga Peningkatan dan Jaminan Mutu (LPJM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ibrahim, Abdul al-'Alim. 2002. *Al-Muwajjih al-Fanny li Mudarris al-Lughah al-'Arbiyyah*. Kairo: Daar al-Ma'rifah.